

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAN Yogyakarta I berciri khas agama Islam secara kejenjangan setingkat dengan SMA. MAN Yogyakarta I memiliki beberapa visi yaitu unggul, ilmiah, amaliyah, ibadah dan bertanggungjawab. Terwujudnya lulusan madrasah yang unggul dibidang iman-taqwa (imtaq) dan iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan.

Dalam mewujudkan visi tersebut MAN Yogyakarta I memiliki misi. Misi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, ibadah, dan akhlakul karimah. Misi di MAN Yogyakarta I berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yaitu menumbuh kembangkan nilai sosial dan budaya, serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sedangkan misi yang berkaitan dengan akademik siswa yaitu melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien, serta menumbuhkan semangat juang.

Siswa di MAN Yogyakarta I mendapatkan dukungan dari sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan remaja. Beberapa fasilitas yang diberikan melalui program unggulan yaitu mengembangkan sikap dan kompetensi keagamaan dimana terdapat pembelajaran keagamaan yang

terdiri dari fiqih, qur'an hadist, aqidah aqhlak dan Bahasa Arab. Praktek keagamaan yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta I adalah tadarus Al-Qur'an bersama pagi hari sebelum pelajaran dimulai, sholat berjamaah di masjid sekolah Al-Hakim, bimbingan membaca Al Qur'an dan kegiatan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Di MAN Yogyakarta I terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa seperti baris-berbaris, seni dan olahraga, karya tulis ilmiah, dan pramuka. Fasilitas yang diberikan seperti lapangan olahraga, ruang musik, dan ruang laboratorium. Sekolah juga memberikan fasilitas berupa bimbingan dan konseling untuk siswa yang membutuhkan bantuan. Di MAN Yogyakarta I, siswa juga diberikan peluang dalam berlatih berorganisasi. Fasilitas yang diberikan berupa ruangan organisasi siswa seperti ruang OSIS, ruang organisasi Rohis, dan ruang organisasi MPS (Majelis Permusyawaratan Siswa).

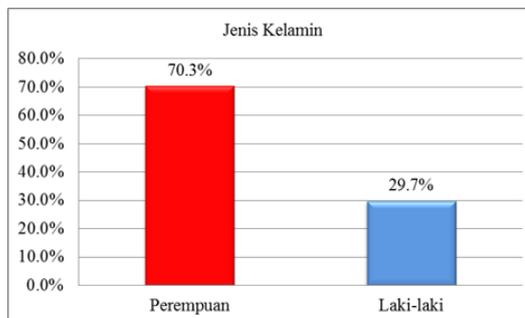
Di MAN Yogyakarta I kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam sekolah agar siswanya dapat menghargai waktu. Dalam rangka menegakkan kedisiplinan, sekolah menerapkan tata tertib sistem point dan komunikasi intensif dengan wali murid. Hal ini penting karena kedisiplinan dalam penegakan tata tertib tidak lepas dari peran orangtua.

2. Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini memiliki responden dari kelas X sebesar 50% dan kelas XI 50%. Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 siswa dan karakteristik responden berdasarkan pada jenis kelamin dan usia.

a. Jenis Kelamin

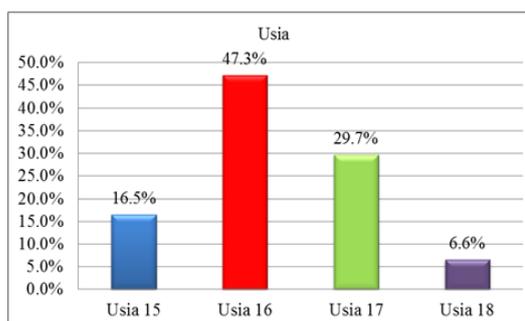
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di MAN Yogyakarta I (n=91)



Karakteristik demografi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu 64 responden (70,3%). Karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 27 responden (29,7%).

b. Usia

Gambar 4. Distribusi Frekuensi Usia Responden di MAN Yogyakarta I (n=91)



Karakteristik responden menurut usia dalam penelitian ini sebagian besar siswa kelas X dan kelas XI di MAN Yogyakarta I adalah remaja berusia 16 tahun dengan jumlah 43 responden (47,3%). Responden dengan usia 17 tahun berjumlah 27 responden (29,7%), usia 15 tahun

berjumlah 15 responden (16,5%), dan usia 18 tahun dengan jumlah 6 responden (6,6%).

3. Analisis Univariat

a. Tugas Perkembangan Remaja

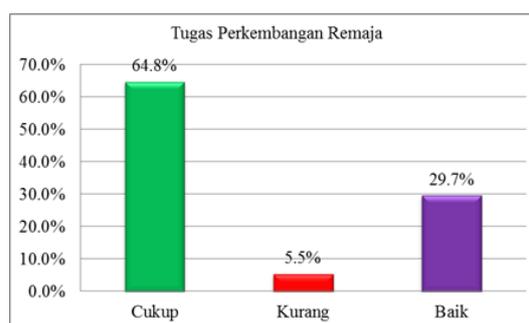
Tabel 6. Distribusi Hasil Penilaian Tugas Perkembangan Remaja di MAN Yogyakarta I (n=91)

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
Fisik					
I	1. Saya menerima keadaan fisik saya.	88	96,70%	3	3,29%
	2. Wanita dilindungi pria sedangkan pria melindungi wanita.	78	85,71%	13	14,28%
Sosial					
II	1. Saya adalah orang yang tertutup sehingga saya bergaul dengan teman tertentu saja.	71	78,02%	20	21,97%
	2. Saya merasa lebih nyambung ketika bercerita dengan teman sebaya.	82	90,10%	9	9,89%
	3. Hubungan yang saya jalin dengan teman sebaya sangat akrab.	81	89,01%	10	10,98%
Psikologis					
III	1. Saya memiliki kebebasan melakukan apapun tanpa batas.	70	76,92%	21	23,07%
	2. Saya dapat menyalurkan hobi saya.	79	86,81%	12	13,18%
	3. Saya tidak takut menghadapi resiko atas kesalahan saya.	15	16,48%	76	83,51%
	4. Saya masih menikmati masa remaja saya, sehingga saya belum memikirkan tentang pekerjaan saya nanti saat dewasa.	63	69,23%	28	30,76%
	5. Saya merasakan kebebasan memenuhi hak asasi saya.	18	19,78%	73	80,21%
Spiritual					
IV	1. Saya menjauhi larangan agama Islam.	81	89,01%	10	10,98%
	2. Saya menjalankan ajaran agama baik yang wajib dan yang sunat sekalipun.	73	80,21%	18	19,78%

Tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I yang berhubungan dengan sosial pada pernyataan nomor 1 adalah pernyataan *unfavourable* (negatif). Hasil penilaian pernyataan tersebut menunjukkan sebanyak 71 responden (78,02%) menyatakan “ya” dan 20 responden (21,97%) menyatakan “tidak”.

Tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan psikologis pada pernyataan nomor 1 dan 4 adalah pernyataan *unfavorable* (negatif). Pernyataan nomor 1 mengenai kebebasan melakukan apapun tanpa batas sebanyak 70 responden (76,92%) menyatakan “ya” dan 21 responden (23,07%) menyatakan “tidak”. Pernyataan nomor 4 mengenai remaja masih menikmati masanya, sehingga belum memikirkan pekerjaan saat dewasa sebanyak 63 responden (69,23%) menyatakan “ya” dan 28 responden (30,76%) menyatakan “tidak”.

Gambar 5. Distribusi Tugas Perkembangan Remaja di MAN Yogyakarta I (n=91)



Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X dan kelas XI di MAN Yogyakarta I memiliki tugas perkembangan remaja cukup dengan frekuensi sebanyak 59 responden (64,8%). Siswa yang memiliki tugas perkembangan remaja kurang

adalah 5 responden (5,5%). Siswa di MAN Yogyakarta I yang memiliki tugas perkembangan remaja baik sebanyak 27 responden (29,7%).

b. Peran Ayah

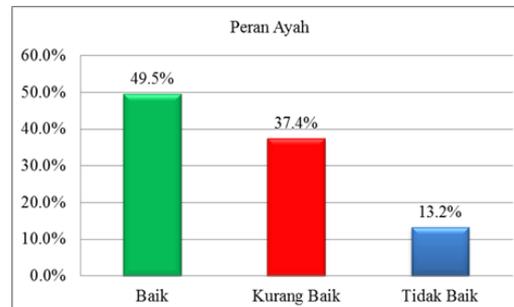
Tabel 7. Distribusi Hasil Penilaian Peran Ayah di MAN Yogyakarta I (n=91)

No.	Pernyataan	Ya	%	Tidak	%
1	<i>Provider</i>	11	6,04%	171	93,95%
2	<i>Protector</i>	83	30,40%	190	69,59%
3	<i>Decision Maker</i>	213	78,02%	60	21,97%
4	<i>Child Specialiser and Educator</i>	144	79,12%	38	20,87%

Peran ayah di MAN Yogyakarta I pada pernyataan *protector* (pemberi perlindungan) terdapat 3 pernyataan yang semuanya merupakan pernyataan *unfavourable* (negatif). Hasil penilaian pernyataan tersebut sebanyak 83 responden (30,40%) menyatakan “ya” dan 190 responden (69,59%) menyatakan “tidak” dari total 3 pernyataan.

Pernyataan pertama mengenai peran ayah sebagai *protector* (pemberi perlindungan) adalah “ayah seseorang yang sibuk sehingga saya merasa jauh”, sebanyak 84 responden (92,31%) menyatakan “ya” dan 7 responden (7,69%) menyatakan “tidak”. Pernyataan kedua mengenai “ayah menghindar jika diminta bantuan”, sebanyak 38 responden (41,76%) menyatakan “ya” dan 53 responden (58,24%) menyatakan “tidak”. Pernyataan ketiga mengenai “ayah menyalahkan saya jika melakukan kesalahan” sebanyak 68 responden (74,73%) menyatakan “ya” dan 23 responden (25,27%) menyatakan “tidak”.

Gambar 6. Distribusi Peran Ayah dalam Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja di MAN Yogyakarta I (n=91)



Berdasarkan gambar 6, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sebagian besar peran ayah dalam pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I adalah baik dengan frekuensi sebanyak 45 responden (49,5%). Peran ayah kurang baik dalam pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I sebanyak 34 responden (37,4%). Sedangkan peran ayah dalam pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I yang tidak baik sebanyak 12 responden (13,2%).

c. Hubungan antara Peran Ayah dengan Tugas Perkembangan Remaja Responden

Tabel 8. Distribusi *Cross Table* Hubungan Tugas Perkembangan Remaja dengan Peran Ayah Responden (n=91)

		Tugas Perkembangan Remaja			Total
		Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)	
Peran Ayah	Tidak Baik	5 (5,49%)	7 (7,69%)	0 (0,00%)	12
	Kurang Baik	0 (0,00%)	34 (37,36%)	0 (0,00%)	34
	Baik	0 (0,00%)	18 (19,78%)	27 (29,67%)	45
Total		5	59	27	91

Berdasarkan tabel 8, mengenai distribusi *cross table* tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini responden yang tugas

perkembangan remaja kurang dengan peran ayah yang tidak baik sejumlah 5 responden (5,49%). Dalam penelitian ini terlihat bahwa tidak terdapat responden yang tugas perkembangan remajanya kurang dengan peran ayah kurang baik. Dalam tugas perkembangan remaja kurang dan peran ayahnya baik hasil tersebut juga menunjukkan tidak terdapat respondennya.

Dalam tugas perkembangan remaja cukup dengan peran ayah tidak baik terdapat responden dengan jumlah 7 responden (7,69%). Responden dengan tugas perkembangan remaja cukup dan peran ayahnya kurang baik sebanyak 34 responden (37,36%). Sedangkan tugas perkembangan remaja cukup dengan peran ayah baik terdapat 18 responden (19,78%).

Dalam penelitian ini tugas perkembangan remaja dikatakan baik dengan peran ayah tidak baik dalam tabel tersebut menunjukkan tidak terdapat responden. Pada tugas perkembangan remaja baik dengan peran ayah kurang baik juga tidak terdapat responden. Namun, dalam tugas perkembangan remaja baik dengan peran ayah yang baik pula terdapat responden sebanyak 27 responden (29,67%).

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan Peran Ayah terhadap Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja di MAN Yogyakarta I

Tabel 9. Distribusi Hasil Hubungan Peran Ayah terhadap Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja di MAN Yogyakarta I (n=91)

Peran Ayah	Tugas Perkembangan Remaja		
	r	p	n
	0,692	0,000	91

Berdasarkan tabel 8, di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja dengan nilai $p=0,000$ dengan kekuatan korelasi kuat (0,692) dan arah korelasi positif.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ayah terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I.

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 91 responden yang berada di MAN Yogyakarta I. Berdasarkan gambar 3, jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu 64 responden (70,3%). Masa remaja disebut sebagai masa peralihan dari masa pubertas menuju dewasa. Peralihan berkaitan dengan perubahan perkembangan dari setiap tahap (Pieter, dkk., 2011). Pada masa remaja terjadi perubahan perkembangan yaitu, perubahan fisiologis, psikologis maupun sosial (Lubis, 2013).

Perubahan fisiologis meliputi perubahan fisik dan perubahan fungsi fisiologis. Perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh (Lubis, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Batubara (2010) menyatakan bahwa perubahan fisik remaja perempuan seperti penambahan tinggi badan terjadi dua tahun lebih awal daripada remaja laki-laki. Puncak pertumbuhan tinggi badan terjadi sekitar usia 12

tahun dengan penambahan tinggi kurang lebih 9 cm per tahun yang secara keseluruhannya bisa mencapai sekitar 25 cm. Setelah menstruasi, tinggi badan hanya bertambah sedikit kemudian akan berhenti. Pertambahan berat badan remaja perempuan meningkat pada akhir pubertas, mencapai hampir dua kali lipat massa lemak sebelum pubertas. Pertumbuhan remaja perempuan akan berakhir pada usia 16 tahun.

Perubahan fungsi fisiologis pada remaja meliputi kematangan organ-organ seksual. Perubahan hormonal seperti maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya pada remaja perempuan siap dengan ovulasi. Pubertas remaja perempuan ditandai dengan timbulnya tunas payudara pada usia 10 tahun dan terus berkembang menjadi payudara dewasa pada usia 13-14 tahun. Rambut pubis mulai tumbuh pada usia 11-12 tahun dan mencapai pertumbuhan lengkap pada usia 14 tahun. Menstruasi terjadi pada fase akhir perkembangan pubertas yaitu sekitar 12,5 tahun. Menurut survei antropometrik di tujuh daerah di Indonesia didapatkan bahwa usia menarke anak Indonesia bervariasi dari 12,5 tahun sampai dengan 13,6 tahun (Batubara, 2010).

Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Remaja perempuan lebih mengekspresikan dan lebih mengalami keintiman dalam menjalin hubungan daripada remaja laki-laki. Dibandingkan dengan remaja laki laki, remaja perempuan sering

menggambarkan hubungan persahabatan mereka yang sangat dekat (Wadman, et al., 2011).

b. Usia

Dalam penelitian ini usia responden yang didapat adalah usia 15 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden menurut usia sebagian besar adalah berusia 16 tahun dengan jumlah 43 responden (47,3%). Di Indonesia menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah (KEMENKES RI, 2015). Masa remaja diklasifikasikan dalam tiga subfase: masa remaja awal (11 tahun sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (15 tahun sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (18 tahun sampai 20 tahun) (Potter dan Perry, 2010). Pada penelitian ini responden berada pada masa remaja pertengahan.

Masing-masing tahapan perkembangan remaja memiliki karakteristik. Masa remaja pertengahan atau *middle adolescent* memiliki karakteristik seperti, mereka mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Remaja mulai mempunyai konsep *role model* dan konsisten terhadap cita-cita. Secara seksual remaja sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar. Remaja juga lebih perhatian kepada lawan jenisnya. Dalam lingkup pergaulan, remaja akan memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, serta berusaha untuk mendapat teman baru (Batubara, 2010).

Pada anak usia 18 termasuk dalam subfase remaja akhir disebut juga sebagai dewasa muda karena remaja mulai meninggalkan kehidupan kanak-kanak dan beralih mandiri dalam membuat keputusan. Mulai memiliki kematangan emosional dan belajar mengendalikan emosi. Pada tahap ini remaja dapat berpikir secara objektif sehingga mulai mampu bersikap sesuai situasi dengan belajar menyesuaikan diri pada norma-norma (Pieter, dkk., 2011)

2. Tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu, ini disebut sebagai tugas perkembangan. Dari tugas tersebut, tampak bahwa secara umum tugas perkembangan remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang di hadapinya (Agustiani, 2009).

Hasil penelitian ini dapat diketahui pada gambar 5 bahwa sebagian besar siswa di MAN Yogyakarta I memiliki tugas perkembangan remaja cukup dengan frekuensi sebanyak 59 responden (64,8%). Pada fase remaja ini, tugas perkembangan harus dilaksanakan. Apabila tugas perkembangan dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya (Potter dan Perry, 2010). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmadiyah (2014), bahwa remaja yang melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik akan mempermudah menjalani tugas perkembangan selanjutnya.

Tugas perkembangan dalam fase remaja adalah sebagai berikut; menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup, dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Yusuf, 2011).

Agar tugas perkembangan remaja terlaksana dengan baik terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Secara umum tugas perkembangan remaja berkaitan dengan faktor yang ada dalam diri remaja itu sendiri dan juga dengan faktor lingkungan sosial yang dihadapinya (Agustiani, 2009). Faktor lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Nurbayani, 2012).

3. Peran Ayah

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis (Vera Astuti, 2013). Dalam penelitian ini dengan berdasarkan pada gambar 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar peran ayah dalam pemenuhan tugas

perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I adalah baik dengan frekuensi sebanyak 45 responden (49,5%). Hal ini menggambarkan bahwa peran ayah (*fathering*) sudah baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoironi (2009), setelah anak itu tumbuh besar, ayah harus memberi didikan yang lebih banyak, ini disebabkan karena anak yang sudah besar secara psikis akan mengalami perubahan.

Peran ayah dalam keluarga disebutkan oleh Yuniardi (2009), adalah ayah sebagai *provider*, ayah memiliki peran dalam penyedia dan pemberi fasilitas. Ayah sebagai *protector*, ayah memiliki peran dalam pemberi perlindungan. Ayah berperan menjadi *decision maker*, sebagai pengambil keputusan. *Child Specialiser & Educator*, ayah memiliki peran sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. *Nurtured Mother*, ayah memiliki peran sebagai pendamping ibu.

Keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya dapat terlaksana dengan baik apabila adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut diantaranya adalah motivasi ayah, keterampilan dan kepercayaan diri, dukungan sosial dan stress, dan faktor institusional tempat ayah bekerja (Yuniardi, 2009).

4. Hubungan Peran Ayah terhadap Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja di MAN Yogyakarta I.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan analisa data *rank spearman* nilai $p=0,000$ dengan kekuatan korelasi kuat (0,692) dan arah korelasi positif, maka terdapat hubungan antara peran ayah terhadap

pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I. Hasil ini berarti bahwa semakin baik peran ayah maka tugas perkembangan remaja akan semakin baik pula, dan sebaliknya semakin tidak baik peran ayah maka tugas perkembangan remaja akan kurang.

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan karena ada peralihan dari masa pubertas menuju dewasa. Masa remaja dikatakan sebagai masa yang menakutkan. Saat pandangan orangtua berbeda dengan pandangan teman sebaya atau tokoh idolanya memungkinkan timbul konflik (Pieter, dkk., 2011). Agar anak dapat menghadapi periode remaja diperlukan peran orangtua, terutama ayah untuk menjadi teladan bagi remaja (Krisnatuti & Putri, 2012). Hal ini karena ayah mempunyai kekuasaan yang dianggap sangat tinggi untuk mengambil keputusan sehingga peran ayah sangat penting bagi tugas perkembangan remaja. Remaja juga akan membutuhkan ayah sebagai pengarah pendidikannya dan teladan untuk perannya kelak (Krisnatuti & Muhariffah, 2010).

Menurut syari'at Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu dan anak-anak. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT (Khoironi, 2009). Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang suami (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dipimpinya atas mereka.” (HR Muslim)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hurriyati (2010), bagi remaja muslim, seringkali keluarga melaksanakan sholat berjamaah baik di rumah maupun di masjid, mengadakan diskusi kajian agama Islam tentunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan religius Islam. Terutama bagi remaja laki-laki peranan ayah sebagai tokoh model dalam melakukan praktek keagamaan sangat penting sebab akan menjadikan remaja laki-laki mengidentifikasikan diri dengan ayahnya. Sedangkan pada remaja perempuan, ayah memiliki fungsi sebagai pelindung. Anak perempuan yang dilindungi oleh ayahnya, kelak akan mencari pendamping yang juga akan melindunginya (Krisnatuti & Putri, 2012).

Peran ayah didalam keluarga adalah selain sebagai pencari nafkah, ayah juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi anak-anaknya, terutama pada masa remaja (Ghiamitasya, 2013). Hal ini juga dinyatakan oleh Krisnatuti dan Putri (2012), bahwa interaksi ayah dan anak akan mempengaruhi perilaku ayah sebagaimana ayah mempengaruhi tugas perkembangan anak, terutama dalam hal bersosialisasi. Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan tampak ketika individu memasuki usia remaja (Syarifah, dkk., 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2007), tidak adanya peran ayah dikaitkan dengan masalah kesehatan dan

kesejahteraan, seperti perkembangan seksualitas remaja. Tingkat kehamilan pada remaja perempuan menjadi sangat tinggi. Masalah lain yang dapat muncul adalah prestasi akademik yang buruk, harga diri rendah, dan meningkatnya perilaku yang merugikan dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh. Tidak adanya peran ayah merupakan hal yang sangat sedih dan membuat trauma. Ini menyebabkan penderitaan, tidak hanya mempengaruhi hubungan remaja dengan ayah mereka, tetapi juga hubungan emosional yang mereka jalin dengan orang lain.

Pentingnya cinta dan peran ayah untuk seorang anak berpotensi memberikan kontribusi untuk perkembangan yang sehat pada remaja (Jackson, 2007). Maka hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lamb (2010), yang menyatakan bahwa peran ayah akan berhubungan dengan keseluruhan perkembangan remaja, baik perkembangan sosial, emosional dan prestasi akademik remaja.

C. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan

- a. Penelitian ini memiliki variabel yang berbeda dengan variabel sebelumnya yang sudah digunakan oleh peneliti lain mengenai hal yang berhubungan dengan peran ayah dan tugas perkembangan remaja. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada peneliti lain yang mencoba mencari hubungan antara peran ayah dan tugas perkembangan remaja.
- b. Penelitian ini berisi analisa hubungan antara dua variabel.

- c. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabelitasnya agar dapat digunakan.

2. Kelemahan

- a. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang jawabannya dibatasi.
- b. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *guttman* yang pilihan jawabannya “ya-tidak” dengan pernyataan dalam kuesioner yang masih umum dan belum dikhususkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan peran ayah terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa di MAN Yogyakarta I sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan usia 16 tahun dan sebagian besar memiliki tugas perkembangan remaja dengan kategori cukup yaitu sebanyak 59 responden (64,8%).
2. Peran ayah dalam pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I sebagian besar baik dengan jumlah sebanyak 45 responden (49,5%) dari total responden.
3. Terdapat hubungan antara peran ayah terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I dengan kekuatan korelasi kuat (0,692) dan arah korelasi positif.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan bagi sekolah dapat memberikan informasi tentang pemenuhan tugas perkembangan remaja dan apa hubungannya dengan peran ayah kepada siswa di MAN Yogyakarta I.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya peran ayah yang efektif untuk remaja. Peneliti selanjutnya

diharapkan untuk menggunakan skala pengukuran kuesioner yang pilihan jawabannya lebih luas dan pernyataan pada kuesioner yang lebih khusus.

3. Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada perawat mengenai peran ayah untuk anak remaja. Perawat juga diharapkan mampu memberikan pendidikan kesehatan mengenai peran ayah untuk anak remaja kepada masyarakat.